

# ANALISIS ALOKASI TENAGA KERJA KEPALA KELUARGA SEBAGAI TENAGA HARIAN LEPAS PADA PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DI PTP. MITRA OGAN DAN USAHATANI KARET DI KECAMATAN LUBUK BATANG KABUPATEN OGAN KOMERING ULU

**Suryanawati**

Staff Dosen Universitas Baturaja  
Jalan Ratu Penghulu No. 2301 Baruraja 32115  
e-mail : yana120974@yahoo.com

## Abstrak

The aim this research is to analyze number of independent labor hour allocation in palm oil plantation and rubber farming, to analyze the effect of independent labor hour allocation in palm oil plantation factors, to account the independent labor earnings in palm oil plantation and in their rubber farming, and to account their earnings to Minimum Live Cost. This research has done in Bandar Agung Village, Lubuk Batang Subdistrict, Ogan Komering Ulu District, Province of Sout Sumatera. The time of this researh was in April until May 2009. This research was used Survey Reasearch Method and Simple Random Sampling Method. Number of sample in PTP.Mitra Ogan were 30 responders. The results of this research were independent labour hour alocation in PT Mitra Ogan palm oil plantation was 136.67 hours per mounth. This was higher than and rubber farming hour alocation was 35.53 hours per mounth. Simoultaneously, independent labour hour alocation in PTP. Mitra Ogan palm oil plantation was influenced siginificantly by old of the labour, number of family, work labour experience, and level of the labour education. Kontribution of labour earning in PTP. Mitra Ogan Palm Oil was 26.35 percent, and from rubber farming was 19.09 percent. Kontribution of labour earning in PTP. Mitra Ogan palm Oil was higher than their minimum living cost.

*Keywords : Family Head Labour, Independencedaily Labour, Oil Palm Plantation and Rubber.*

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Komoditas perkebunan yang dikembangkan dengan pola PIR diantaranya adalah tanaman kelapa sawit. Tanaman kelapa sawit mempunyai prospek yang cerah dimasa mendatang karena hasil olahannya mempunyai keseragaman kegunaan dan peluang pasar yang cukup luas, baik dalam negeri maupun luar negeri. Hasil olahan kelapa sawit selain dikonsumsi untuk bahan baku industri pangan, juga untuk bahan baku industri non pangan dan makanan ternak. Pihak pengelolaan kelapa sawit meliputi perkebunan milik negara, perkebunan swasta, petani pekebun yang mengikuti program PIR dengan melibatkan perkebunan besar yang membina petani pekebun.

Peranan sub-sektor perkebunan semakin diperluas untuk mendukung upaya pemecahan masalah-masalah antara lain pemerataan pembangunan, peningkatan pendapatan masyarakat, perluasan kesempatan kerja dan pemeliharaan kelestarian sumber daya alam. Peranan tersebut akan semakin meningkat terutama pada saat hasil hutan dan minyak dan gas bumi semakin relatif menipis. Langkah-langkah yang telah dilakukan oleh pemerintah antara lain dengan usaha perluasan areal kebun kelapa sawit PTP, pola PIR, pola UPP dan

swasta. Usaha-usaha tersebut diharapkan akan mampu menjadi penopang perekonomian negara di luar minyak dan gas bumi.

Hasil penelitian dari beberapa peneliti memperlihatkan pengembangan perkebunan kelapa sawit dengan pola PIR memberikan harapan yang cukup cerah bagi petani pekebun. Penelitian Supriadi tahun 1999 di Talang Sawit Betung didapatkan hasil rata-rata petani sawit tahun 1998 berpendapatan sebesar Rp 5,4 juta per hektar per tahun. Penelitian Arman (2001) memperoleh hasil bahwa pendapatan dari kebun kelapa sawit PIR-Sus PTP. Mitra Ogan pada tahun 1999 adalah sebesar Rp 6,2 juta per hektar per tahun. Sedangkan Yamin (1998) mengemukakan sumber penerimaan keluarga petani PIR- Trans 94,72 persen berasal dari kelapa sawit yaitu rata-rata Rp 1.011.210 per hektar per tahun. Hasil observasi Zahri ( 2001) mengemukakan, ada dua hal yang menarik di pemukiman petani plasma PIR kebun kelapa sawit yaitu :

1. Dalam wilayah pemukiman petani plasma PIR yang kelapa sawitnya telah menghasilkan dan dikonversikan lebih dari dua tahun terlihat adanya kegiatan ekonomi yang meningkat, seperti bertambahnya kegiatan perdagangan di pedesaan, mobilitas petani yang meningkat, dan wajah lingkungan desa membaik yaitu dengan adanya rumah-

rumah yang direnovasi.

2. Adanya keinginan petani plasma PIR untuk memperluas pemilikan kebun plasma yaitu dengan membeli kebun petani lain. Harga tiap kapling (2 Ha) kebun kelapa sawit dengan umur panen kurang lebih 6 tahun dapat mencapai Rp 25 juta. Dan pengelolaan 2 ha kebun kelapa sawit ternyata tidak terlalu banyak membutuhkan tenaga kerja.

Pendapatan petani plasma PIR Kebun kelapa sawit dari beberapa hasil penelitian tersebut masih belum stabil, karena pendapatan yang diterima petani plasma sangat tergantung pada produktivitas dan harga tandan buah segar (TBS). Petani plasma secara umum masih belum banyak mampu mengadopsi teknologi, dan kehidupan mereka hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok, serta ketahanan mereka sebagai peserta PIR masih rendah yang ditandai dengan tingginya persentase peserta meninggalkan kebun. Kondisi ini menampakkan bahwa pembangunan perusahaan perkebunan kelapa sawit belum dapat dikatakan bahwa telah mampu mengatasi kemiskinan di pedesaan, dengan kata lain pendapatan dapat dilakukan melalui dua alternatif yaitu menurunkan tingkat konsumsi, dan memanfaatkan waktu luang tenaga kerja keluarga dengan kegiatan produktif. Kedua alternatif ini yang mungkin dilakukan adalah alternatif kedua, dimana alternatif pertama tidak mungkin dilakukan berhubung tingkat konsumsi keluarga sudah sedemikian rendah (Zahri, 2001).

Petani plasma PIR kelapa sawit mencurahkan tenaga kerjanya pada kebun kelapa sawit relatif kecil. Hasil penelitian Arman (2001), rumah tangga menggunakan tenaga kerja rata-rata sebanyak 83 HOK per tahun per luas garapan (perkebunan kelapa sawit pola PIR-Sus PTP. Mitra Ogan). Dan hasil penelitian Supriadi (1999) di kebun plasma PIR kebun kelapa sawit PTPN VII Betung, rumah tangga mencurahkan tenaga kerjanya rata-rata 163 HOK per tahun per luas garapan.

Menurut Djohadikusumo (1994), tenaga kerja yang produktif dicurahkan dalam usahatani sebanyak 35 jam per minggu meningkat. Hasil survei angkatan kerja nasional tahun 1997 – 1998 dalam Adriani (2000), terdapat kecenderungan penduduk yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu meningkat. Untuk wilayah perkotaan proporsi penduduk yang bekerja kurang dari 35 jam meningkat dari 20,85 persen menjadi 24,14 persen, dan untuk wilayah pedesaan meningkat dari 43,61 persen menjadi 47,04

persen. Fenomena ini menunjukkan bahwa tenaga kerja yang bekerja di bawah kapasitas kerjanya karena terbatasnya kesempatan kerja. Dengan perbandingan angka ini berarti para petani plasma PIR kelapa sawit cukup banyak tenaga kerja yang belum dimanfaatkan atau terjadi pengangguran yang tersembunyi (terselubung) setelah tidak bekerja di kebun kelapa sawit. Pengetahuan mengenai pemanfaatan waktu luang petani plasma PIR kelapa sawit merupakan informasi yang diperlukan dalam upaya pemberdayaan petani. Pemanfaatan waktu luang berhubungan erat dengan tingkat pendapatan dan kesejahteraan keluarga petani, sedangkan tingkat pendapatan petani mempengaruhi pola konsumsi keluarga. Oleh karena itu menarik untuk meneliti berapa jumlah curahan kerja harian lepas pada perkebunan kelapa sawit dan usahatani karet.

## B. Rumusan Masalah

Tenaga kerja pada perkebunan kelapa sawit merupakan kepala keluarga yang berkerja sebagai harian lepas, selain bekerja sebagai buruh harian lepas juga berusaha karet.

Secara garis besar masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Berapa jumlah curahan kerja harian lepas pada perkebunan kelapa sawit dan usahatani karet ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi alokasi tenaga kerja harian lepas pada perkebunan kelapa sawit ?
3. Berapa besar pendapatan dari usahatani karet dan upah sebagai tenaga kerja harian lepas pada perkebunan kelapa sawit serta kontribusinya terhadap kebutuhan hidup minimum ?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut untuk :

1. Menganalisis jumlah curahan tenaga kerja harian lepas pada perkebunan kelapa sawit dan usahatani karet.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi alokasi tenaga kerja harian lepas pada perkebunan kelapa sawit.
3. Menghitung pendapatan dari usahatani karet dan kontribusi upah sebagai tenaga kerja harian lepas terhadap kebutuhan hidup minimum.

## METODOLOGI PENELITIAN

### A. Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bandar Agung Kecamatan Lubuk Batang

Kabupaten Ogan Komering Ulu Provinsi Sumatera Selatan. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa daerah itu merupakan salah satu daerah yang berada dalam wilayah perkebunan plasma kelapa sawit PTP. Mitra Ogan dan penduduknya banyak yang bekerja sebagai tenaga kerja harian lepas pada perusahaan perkebunan kelapa sawit tersebut. Waktu penelitian berlangsung pada bulan April 2009 sampai bulan Mei 2009.

## B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei (*survey*). Menurut Amirin (1995) bahwa metode survei merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menyelidiki, mengamati masalah yang akan dijadikan obyek penelitian. Dimana pada metode ini kajian sampelnya merupakan suatu bagian dari populasi dan hasil penelitian tersebut dapat mewakili (*representatif*) dari semua populasi yang ada serta dapat berlaku pada daerah-daerah lainnya.

## C. Metode Penarikan Contoh

Untuk mewujudkan data yang dimaksud maka metode penarikan contoh yang digunakan yaitu metode penarikan contoh acak sederhana (*Simple Random Sampling*). Jumlah petani contoh yang digunakan adalah kriteria presentase (Nasution, 1996), dimana objek penelitian ini adalah tenaga kerja harian lepas pada perkebunan kelapa Sawit PTP. Mitra Ogan di Desa Bandar Agung Kecamatan Lubuk Batang Kabupaten Ogan Komering Ulu. Berdasarkan hasil survei, bahwa jumlah populasi tenaga kerja harian lepas pada perkebunan kelapa sawit PTP. Mitra Ogan di Desa Bandar Agung sebanyak 100 orang tenaga kerja. Selanjutnya dari 100 anggota populasi tersebut diambil secara acak sebanyak 30 orang petani contoh.

## D. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dengan cara melakukan observasi dan wawancara secara langsung dengan menggunakan daftar kuisioner. Sebagai unit sampling adalah tenaga harian lepas pada perkebunan kelapa sawit. Data sekunder dapat diambil dari perusahaan perkebunan kelapa sawit, instansi pemerintah terkait.

## E. Metode Pengolahan Data

Metode pengolahan data untuk menjawab tujuan pertama yaitu menghitung alokasi tenaga kerja harian lepas pada perkebunan kelapa sawit digunakan rumus

sebagai berikut :

$$TL = L_{dut} + L_{nut}$$

Dimana :

TL = Total curahan kerja (HOK/bulan).

$L_{dut}$  = curahan kerja pada perkebunan kelapa sawit.

$L_{nut}$  = curahan kerja pada usahatani karet.

Untuk mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi alokasi curahan kerja harian lepas pada perkebunan kelapa sawit dapat didekati dengan menggunakan persamaan matematis :

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_n)$$

Kemudian persamaan ini dirubah menjadi persamaan regresi linier berganda yaitu :

$$Y_i = \alpha_0 + \beta_i X_i + \varepsilon$$

Dimana :

$Y_i$  = Alokasi curahan kerja pada perkebunan kelapa sawit (jam kerja per bulan)

$X_i$  = Faktor-faktor yang mempengaruhi Alokasi curahan kerja

Untuk penjabaran lebih lanjut, persamaan tersebut diubah menjadi:

$$A_t = \alpha_0 + \beta_1 U_m + \beta_2 J_k + \beta_3 J_r + \beta_4 P_g + \beta_5 P_d + e$$

Dimana :

$A_t$  = Alokasi curahan kerja pada perkebunan kelapa sawit (jam kerja per bulan).

$U_m$  = Umur tenaga harian lepas (Tahun).

$J_k$  = Jumlah tanggungan keluarga (Orang).

$J_r$  = Jarak perkebunan karet dari kediaman (Km)

$P_g$  = Pengalaman kerja pada perkebunan sawit (Tahun).

$P_d$  = Pendidikan (Tahun).

Untuk mengetahui berapa persen variabel terikat diterangkan oleh variabel bebas dilakukan dengan melihat nilai  $R^2$ . Selain itu dihitung pula nilai F yaitu untuk mengetahui pengaruh semua variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat, dan kemudian dihitung pula nilai t hitung untuk mengetahui pengaruh tiap-tiap variabel bebas terhadap variabel terikat secara sendiri-sendiri.

Sedangkan untuk menganalisis pendapatan usahatani total dari upah bekerja pada perkebunan kelapa sawit terhadap pendapatan usahatani karet, dengan perhitungan sebagai berikut :

$$P.UTOT = P.UT + P.LUT$$

$P.UT$  = Upah dari bekerja di perkebunan kelapa sawit (Rp/bulan).

$P.LUT$  = Pendapatan usahatani karet (Rp/bulan).

Selanjutnya untuk menghitung kontribusi pendapatan tenaga kerja harian lepas pada perkebunan kelapa sawit terhadap pendapatan

usahatani karet dihitung dengan menggunakan persentase sebagai berikut :

$$\% \text{ KPS} = \frac{\text{PKS}}{\text{P.UTOT}} \times 100\%$$

Dimana :

% KPS = Persentase kontribusi pendapatan dari bekerja pada perkebunan kelapa sawit.

PKS = Pendapatan bekerja di kelapa sawit.

P.UTOT = Penjumlahan dari pendapatan usahatani karet dan pendapat dari perkebunan kelapa sawit.

Sementara untuk melihat kebutuhan hidup minimum tenaga kerja harian lepas didapat model matematis sebagai berikut :

$$\text{KHM}_{(\text{TK})} = A + B + C + D$$

Dimana : A = kebutuhan makanan dan minuman

B = kebutuhan perumahan dan fasilitas

C = kebutuhan pakaian

D = kebutuhan lainnya

Didalam menjawab apakah kontribusi pendapatan dari bekerja pada perkebunan kelapa sawit sudah cukup mendukung/memenuhi KHM diturunkan suatu model matematis, yaitu : Kontribusi pendapatan kelapa sawit  $\geq$  KHM = A + B + C + D

Dari model itu dapat kita lihat bagaimana peranan kontribusi pendapatan kelapa sawit didalam mendukung KHM.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Keadaan Umum Daerah Penelitian

#### 1. Letak dan Batas Daerah Penelitian

Desa Bandar Agung merupakan salah satu Desa yang terletak dalam wilayah Kecamatan Lubuk Batang Kabupaten Ogan Komering Ulu Propinsi Sumatera Selatan. Desa Bandar Agung mempunyai luas wilayah kurang lebih 7.000 Ha dengan batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Pagar Dewa.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tanjung Manggus.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kurup
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Gunung Meraksa.

Jarak Desa Bandar Agung ke ibukota kecamatan adalah 23 km, ke ibukota kabupaten adalah 35 km, sedangkan jarak ke ibukota

Propinsi adalah 180 km dan dapat ditempuh dengan jalan darat.

### 2. Keadaan Geografi dan Topografi

Topografi desa Bandar Agung adalah bergelombang dengan ketinggian 25-50 dpl. Keadaan tanah di Desa Bandar Agung yaitu PMK (Podsolik Merah Kuning), dimana struktur tanahnya adalah liat.

### 3. Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat

#### a. Mata Pencarian

Mata pencarian penduduk di desa Bandar Agung sebagian besar adalah petani yaitu sebanyak 279 orang atau 75,20 persen, sedangkan yang lainnya adalah pegawai negeri sipil, pedagang, buruh, tukang, pegawai swasta, dan sopir. Secara umum, mata pencarian penduduk di Desa Bandar Agung dapat dilihat pada Tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1. Mata pencarian penduduk di Desa Bandar Agung

N0	Mata Pencarian	Jumlah (org)	Persentase
1	Pegawai	7	1,89
2	negeri	8	2,16
3	Pegawai	279	75,20
4	swasta	2	0,53
5	Tani	5	1,35
6	Tukang	65	17,52
7	Dagang	5	1,35
	Buruh		
	Sopir		
	Jumlah	371	100,00

Sumber : Monografi Desa Bandar Agung, 2007.

Berdasarkan Tabel 1 di atas, diketahui bahwa sebagian besar penduduk Desa Bandar Agung bermata pencarian sebagai petani. Kegiatan usahatani yang dilakukan penduduk di Desa Bandar Agung adalah berusahatani karet.

#### b. Sosial Budaya

Keadaan sosial budaya masyarakat Desa Bandar Agung seperti halnya keadaan masyarakat pedesaan pada umumnya, kegiatan-kegiatan yang bersifat gotong royong sewaktu ada hajatan (pesta perkawinan), membantu warga yang mendapatkan musibah dan lain-lain.

### B. Karakteristik Responden

#### 1. Umur

Salah satu faktor yang besar pengaruhnya

terhadap aktivitas pertanian dalam bekerja dan cara berpikir adalah umur. Dari 30 responden yang diwawancarai, sebagian besar tenaga kerja harian lepas di Desa Bandar Agung diketahui umurnya berkisar antara 25 tahun sampai 34 tahun, dengan umur rata-rata 32,17 tahun.

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa tenaga kerja harian lepas yang mendominasi adalah pada golongan 25 sampai 34 tahun yaitu sebanyak 21 orang atau 70,00 persen. Sedangkan golongan umur 35 sampai 44 tahun sebanyak 8 orang atau 26,67 persen, dan pada golongan lebih besar dari 44 tahun sebanyak 1 orang atau 3,33 persen.

Tabel 2. Jumlah Tenaga Kerja Harian Lepas berdasarkan golongan umur di Desa Bandar Agung

NO	Golongan Umur (th)	Jumlah (org)	Persentase
1	25 - 34	21	70,00
2	35 - 44	8	26,67
3	> 44	1	3,33
	Jumlah	30	100,00

Secara keseluruhan umur tenaga kerja harian lepas merupakan golongan usia produktif yaitu golongan umur yang mampu menghasilkan produksi yang optimal. Dengan banyaknya responden yang termasuk usia produktif ini diharapkan usahatani akan mencapai tingkat efisien.

## 2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan tenaga kerja harian lepas mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama sampai Sekolah Lanjutan Atas (SLTA) dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Tingkat Pendidikan di Desa Bandar Agung

NO	Tingkat Pendidikan	Jumlah (org)	Persentase (%)
1	SD	18	60,00
2	SLTP	10	33,33
3	SLTA	2	6,67
	Jumlah	30	100,00

Tabel diatas menunjukkan bahwa 60,00 persen tenaga kerja harian lepas adalah tamatan Sekolah Dasar yaitu sebanyak 18 orang sedangkan 10 orang atau 33,33 persen tamat SLTP, 2 orang atau 6,67 persen lagi tamat SLTA.

## 3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga dalam penelitian ini terdiri dari responden selaku tenaga kerja harian lepas. Istri, anak-anak serta tanggungan keluarga lainnya yang kehidupannya ditanggung oleh responden selaku kepala keluarga. Dari hasil penelitian diketahui jumlah tanggungan keluarga berkisar antara 1-7 orang dengan rata-rata 4 orang per keluarga.

Tabel 4. Jumlah tanggungan keluarga responden di Desa Bandar Agung

No	Jumlah tanggungan keluarga	Jumlah	Persentase
1	1 - 3	15	50,00
2	4 - 6	12	40,00
3	7 - 9	3	10,00
	Jumlah	30	100,00

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga kerja harian lepas mempunyai jumlah anggota keluarga antara 1-3 orang yaitu 15 orang atau sebesar 50,00 persen dan sebagian kecil mempunyai anggota keluarga 4-6 sebanyak 12 orang atau 40,00 persen dan 7 - 9 ada 3 orang atau sebesar 10,00 persen.

## C. Alokasi Waktu Curahan Tenaga Kerja Harian Lepas

Alokasi waktu curahan tenaga kerja harian lepas merupakan waktu yang dicurahkan oleh tenaga harian lepas yang bekerja pada PTP. Mitra Ogan, baik itu waktu yang dicurahkan tenaga kerja tersebut bekerja sebagai buruh harian lepas, maupun waktu yang dicurahkan oleh tenaga kerja harian lepas tersebut untuk mengelola kebun karet yang dimilikinya. Alokasi waktu curahan tenaga kerja harian lepas selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini :

Tabel 5. Rata-rata Alokasi Waktu Curahan Tenaga Kerja Harian Lepas , 2009 2009 (Jam/bulan)

Sumber Rata-rata	Total
Alokasi waktu THL	4100.00
136.67	
Alokasi waktu karet	1066.00
35.53	
Jumlah	5166.00
172.20	

Pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa total alokasi

waktu yang dicurahkan tenaga kerja harian lepas tersebut untuk bekerja pada PTP. Mitra Ogan adalah sebesar 4100 jam per bulan. Rata-rata alokasi waktu yang dicurahkan tenaga kerja harian lepas tersebut untuk bekerja pada PTP. Mitra Ogan adalah sebesar 136.67 jam per bulan. Selain bekerja pada PTP. Mitra Ogan, Tenaga Kerja Harian lepas tersebut juga membuka kebun karet miliknya sendiri.. Total alokasi waktu yang dicurahkan tenaga kerja harian lepas tersebut untuk memelihara perkebunan karet yang dimilikinya sendiri adalah sebesar 1066.00, dengan rata-rata curahan kerja pada perkebunan karet miliknya sendiri sebesar 35.53 jam per bulan. Dari data tersebut terlihat bahwa waktu yang dicurahkan oleh tenaga kerja harian lepas pada perkebunan kelapa sawit PTP Mitra Ogan lebih besar daripada alokasi waktu yang dicurahkan oleh tenaga kerja tersebut pada perkebunan karet miliknya sendiri. Jenis pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga harian lepas adalah panen dan widing. Oleh sebab itulah, pada pembahasan selanjutnya akan dibahas bagaimana beberapa faktor dapat mempengaruhi tingginya curahan kerja tenaga harian lepas pada PTP. Mitra Ogan itu jika dibandingkan dengan curahan tenaga kerja Harian Lepas tersebut pada perkebunan karet milik petani itu sendiri.

#### D. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Alokasi Tenaga Kerja Harian Lepas

Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi linier berganda yaitu menganalisis pengaruh Pendidikan, Umur, Jumlah Tanggungan Keluarga, Pengalaman Kerja Pada Perkebunan Kelapa Sawit dan Jarak Perkebunan Karet dari Kediaman terhadap Alokasi Curahan Kerja pada Perkebunan Kelapa Sawit.

Variabel-variabel independen yang diduga mempengaruhi Alokasi curahan kerja pada Perkebunan Kelapa Sawit (At) dibatasi menjadi lima variabel, yaitu: Umur Tenaga Harian Lepas (Um), Jumlah tanggungan keluarga (Jk), Jarak Perkebunan Karet dari Kediaman (Jr), Pengalaman Kerja Pada Perkebunan Sawit (Pg) dan Pendidikan (Pd). Kelima variabel tersebut dianalisis dengan menggunakan model analisis regresi linear dengan menggunakan program "SPSS" Versi 16. Tujuan pengujian adalah untuk menguji kebenaran hipotesis variabel-variabel tersebut di atas dan melihat bagaimana hubungan dari masing-masing variabel terhadap Alokasi tenaga kerja pada Perkebunan Kelapa Sawit (At). Untuk mengetahui kuat atau tidaknya pengaruh di antara kedua variabel, dapat

digunakan indikator  $R^2$  dan melihat tanda koefisien dari hasil analisis regresi.

Hasil dengan model regresi linear berganda Pengaruh Umur Tenaga Harian Lepas (Um), Jumlah tanggungan keluarga (Jk), Jarak Perkebunan Karet dari Kediaman (Jr), Pengalaman Kerja Pada Perkebunan Sawit (Pg) dan Pendidikan (Pd) terhadap. Alokasi curahan kerja pada Perkebunan Kelapa Sawit (At) secara lengkap adalah sebagai berikut:

$$At = 138.280 - 0.407 Um - 0.168Jk + 1.548 Jr + 0.122 Pg - 0.703 Pd$$

Dimana :

At = Alokasi curahan kerja pada Perkebunan Sawit (jam kerja per bulan)

Um = Umur Tenaga Harian Lepas (Tahun)

Jk = Jumlah tanggungan keluarga (Orang)

Jr = Jarak Perkebunan Karet dari Kediaman (Km)

Pg = Pengalaman Kerja Pada Perkebunan Sawit (Tahun)

Pd = Pendidikan (Tahun)

S = signifikan

Ns = non signifikan

N = 30

$R^2 = 0.765$

Fhit = 15.608

Df = 22

DW = 1.713

Hasil estimasi pengaruh variabel Umur Tenaga Harian Lepas (Um), Jumlah tanggungan keluarga (Jk), Jarak Perkebunan Karet dari Kediaman (Jr), Pengalaman Kerja Pada Perkebunan Sawit (Pg) dan Pendidikan (Pd) terhadap Alokasi curahan kerja pada Perkebunan Kelapa Sawit (At) secara lengkap terdapat pada lampiran, secara ringkas ditampilkan pada Tabel 6 berikut ini:

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Alokasi Tenaga Kerja Harian Lepas

No.	Model	Koefisien	t Hitung	Taraf Nyata
1.	Konstanta ( $\beta_0$ )	138.280	14.225	0.000
2.	Umur (Um)	-0.407 **	-2.064	0.050
3.	Tgg keluarga (Jk)	-0.168*	-0.251	0.804
4.	Jarak Kebun (Jr)	1.548**	5.538	0.000
5.	Pengalaman (Pg)	0.122*	0.275	0.785
6.	Pendidikan (Pd)	-0.703*	-1.379	0.180

$R^2$	0.9321
R square	0.7650
R adj.	0.8750

Keterangan:

\*\* berpengaruh nyata (Signifikan) pada  $\alpha = 0.05$

\* berpengaruh tidak nyata (Non Signifikan).

Uji ketepatan letak taksiran garis regresi dapat ditunjukkan oleh besarnya nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang besarnya antara ( $0 < R < 1$ ). Semakin tinggi nilai  $R^2$  (mendekati 1), berarti estimasi model yang dihasilkan semakin mendekati keadaan sebenarnya (*goodness of fit*) atau menunjukkan tepatnya taksiran garis regresi yang diperoleh. Koefisien determinasi berganda digunakan untuk mendeteksi kontribusi yang diberikan oleh seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Untuk pengujian parsial yang bertujuan mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dilakukan menggunakan uji t (*t-test*). Uji t dilakukan dengan tingkat kepercayaan 95 persen ( $\alpha = 5\%$ ) dan derajat kebebasan (*Degree of Freedom*) sebesar  $DF = n - k - 1 = 30 - 5 - 1 = 24$ . Akibatnya, diperoleh nilai kritis t tabel sebesar 2.014 pada tingkat kepercayaan 95 %. Selanjutnya dengan membandingkan masing-masing nilai t hitung dengan nilai t tabel

menunjukkan bahwa masing-masing variabel berpengaruh terhadap model regresi. Signifikansi dapat pula dibuktikan dengan hasil signifikansi yang tidak melebihi 0,05. Dari hasil regresi linear berganda didapat koefisien regresi ( $R^2$ ) sebesar 0,765. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen yang dimasukkan ke dalam model mampu menjelaskan variasi variabel dependen (**At**) sebesar 76,50 %, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Nilai F hitung = 15.608 pada tingkat kepercayaan 95 persen lebih besar dibandingkan dengan  $F_{0,05} (4, 25) = 2,76$ . Kesimpulan statistik menyatakan bahwa hasil pengujian adalah berpengaruh nyata. Artinya alokasi curahan kerja pada Perkebunan Kelapa Sawit (**At**) secara simultan dipengaruhi nyata oleh variabel Umur Tenaga Harian Lepas (**Um**), Jumlah tanggungan keluarga (**Jk**), Jarak Perkebunan Karet dari Kediaman (**Jr**), Pengalaman Kerja Pada Perkebunan Sawit (**Pg**) dan Pendidikan (**Pd**) sebagai independen variabel.

Nilai DW sebesar 1.713, nilai  $d_L = 0,748$  dan  $d_U = 1,814$ . Nilai DW 1.713 tersebut berada diantara nilai  $d_L$  dan  $d_U$ , sehingga tidak pasti apakah terjadi autokorelasi ataukah tidak. Tetapi jika melihat dari nilai  $R^2$  di atas 0,5 maka kemungkinan tidak terjadi outokorelasi. Setelah diuji dengan uji-F, ternyata model regresi linear berganda signifikan (*Goodness of Fit*), maka dapat dilanjutkan dengan uji-t. Uji-t untuk melihat pengaruh dari masing-masing variabel independen dalam fungsi regresi terhadap alokasi curahan kerja pada Perkebunan Kelapa Sawit (**At**), berdasarkan dari tanda masing-masing koefisien regresi. Untuk uji asumsi klasik yang lainnya, yaitu uji multikolinearitas dilihat dari nilai VIF untuk variabel **Um**, **Jk**, **Jr**, **Pg** dan **Pd**, nilai VIF nya berada dibawah nilai  $VIF = 10$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas. Pengaruh dari masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen diuraikan sebagai berikut:

### 1. Pendidikan (**Pd**)

Dari hasil estimasi pengaruh variabel Pendidikan (**Pd**) yang dimiliki buruh harian lepas terhadap Alokasi tenaga kerja pada Perkebunan Kelapa Sawit (**At**) diketahui bahwa t hitung = -1.379 lebih kecil daripada t tabel pada tingkat kepercayaan 95 % dengan derajat bebas 5%,  $t_{(0,05, :24)} = 1.711$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Artinya variabel variabel Pendidikan (**Pd**) non signifikan terhadap Alokasi curahan kerja pada Perkebunan Kelapa Sawit (**At**). Ini mengindikasikan bahwa variabel Pendidikan yang dimiliki oleh buruh harian lepas tidak mempengaruhi buruh harian lepas untuk memutuskan bekerja menjadi buruh harian lepas. Dengan kata lain, berapapun tingginya atau rendahnya pendidikan yang dimiliki oleh Buruh Harian Lepas pada perkebunan kelapa sawit PTP. Mitra Ogan, tidak akan berpengaruh pada lamanya waktu yang dicurahkan buruh harian lepas pada perkebunan kelapa sawit Mitra Ogan. Hal ini bisa diperkuat dengan melihat bahwa buruh harian lepas yang berpendidikan Sekolah Menengah Atas hanya sebesar 10 persen saja, atau sebanyak 4 orang saja dari 30 responden. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa keahlian sebagai buruh harian lepas pada perkebunan kelapa sawit tidak memerlukan pendidikan di bangku sekolah yang cukup tinggi.

## 2. Umur Tenaga Harian Lepas (Um)

Dari hasil estimasi pengaruh variabel Umur Tenaga Harian Lepas (Um) terhadap Alokasi tenaga kerja pada Perkebunan Kelapa Sawit (At) diketahui bahwa variabel Umur (Um) dengan nilai signifikansi 0,050 sama dengan nilai  $\alpha = 0,050$ , sehingga  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Artinya variabel Umur Tenaga Harian Lepas (Um) signifikan terhadap Alokasi curahan kerja pada Perkebunan Kelapa Sawit (At). Ini mengindikasikan bahwa umur cukup mempengaruhi buruh harian lepas untuk memutuskan bekerja menjadi buruh harian lepas. Tanda negatif dari koefisien regresi variabel Umur Tenaga Harian Lepas (Um), menunjukkan bahwa semakin tinggi umur tenaga harian lepas, maka waktu yang dicurahkan untuk bekerja pada perkebunan kelapa sawit semakin berkurang. . Begitu juga kebalikannya, jika usia pekerja tenaga harian lepas masih muda, mereka lebih banyak mencurahkan tenaganya pada perkebunan kelapa sawit PTP. Mitra Ogan.

Jika ditinjau dari kelompok umur, bisa dilihat bahwa buruh harian lepas yang berumur di bawah 30 tahun diatas 50 persen, sehingga waktu yang dicurahkan pada perkebunan kelapa sawit memang sebagian besar tercurah pada kelompok usia ini. Semakin meningkat umur buruh harian lepas, maka waktu yang dicurahkan pada perkebunan kelapa sawit akan semakin berkurang.

## 3. Jumlah Tanggungan Keluarga (Jk)

Dari hasil estimasi pengaruh variabel Jumlah Tanggungan Keluarga (Jk) terhadap Alokasi tenaga kerja pada Perkebunan Kelapa Sawit (At) diketahui bahwa variabel jumlah tanggungan keluarga (Jk) dengan nilai signifikansi sebesar 0,804 lebih besar dari nilai  $\alpha = 0,050$ , sehingga  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Artinya variabel Jumlah Tanggungan Keluarga (Jk) non signifikan terhadap Alokasi curahan kerja pada Perkebunan Kelapa Sawit (At). Ini mengindikasikan bahwa Jumlah Tanggungan Keluarga tidak mempengaruhi buruh harian lepas untuk memutuskan bekerja menjadi buruh harian lepas. Dengan kata lain, berapapun jumlah tanggungan keluarga Buruh Harian Lepas, mereka akan tetap bekerja pada perkebunan kelapa sawit Mitra Ogan. Hal ini diperkuat dengan tanda koefisien regresi yang bertanda positif.

## 4. Pengalaman Kerja Pada Perkebunan Sawit (Pg)

Dari hasil estimasi pengaruh variabel Pengalaman Kerja Pada Perkebunan Sawit (Pg) terhadap Alokasi tenaga kerja pada Perkebunan Kelapa Sawit (At) diketahui bahwa variabel pengalaman (Pg) dengan nilai signifikansi sebesar 0,785 lebih besar dari nilai  $\alpha = 0,050$ , sehingga  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Artinya variabel variabel Pengalaman Kerja Pada Perkebunan Sawit (Pg) non signifikan terhadap Alokasi curahan kerja pada Perkebunan Kelapa Sawit (At). Ini mengindikasikan bahwa variabel Pengalaman Kerja Pada Perkebunan Sawit yang dimiliki buruh harian lepas tidak mempengaruhi buruh harian lepas untuk memutuskan bekerja menjadi buruh harian lepas. Dengan kata lain, berapapun lamanya pengalaman kerja yang dimiliki Buruh Harian Lepas pada perkebunan kelapa sawit PTP. Mitra Ogan, tidak akan berpengaruh pada lamanya waktu yang dicurahkan buruh harian lepas pada perkebunan kelapa sawit Mitra Ogan.

## 5. Jarak Perkebunan Karet dari Kediaman (Jr)

Dari hasil estimasi pengaruh variabel Jarak Perkebunan Karet dari Kediaman (Jr) terhadap Alokasi tenaga kerja pada Perkebunan Kelapa Sawit (At) diketahui bahwa variabel Jarak (Jr) dengan nilai signifikansi 0,000 sama dengan nilai  $\alpha = 0,050$ , sehingga  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Artinya variabel Jarak Perkebunan Karet dari Kediaman, signifikan terhadap Alokasi curahan kerja pada Perkebunan Kelapa Sawit (At). Ini mengindikasikan bahwa Jarak Perkebunan Karet yang dimiliki buruh harian lepas dari Kediannya cukup mempengaruhi buruh harian lepas untuk memutuskan bekerja menjadi buruh harian lepas. Tanda positif dari koefisien regresi variabel Jarak Perkebunan Karet dari Kediaman (Jr), menunjukkan bahwa semakin jauh Jarak Perkebunan Karet dari Kediaman tenaga harian lepas, maka waktu yang dicurahkan untuk bekerja pada perkebunan kelapa sawit semakin tinggi. Begitu juga sebaliknya, jika Jarak Perkebunan Karet dari Kediaman tenaga harian lepas cukup dekat, maka mereka akan lebih banyak mencurahkan tenaganya pada perkebunan kelapa sawit Mitra Ogan. Hal ini bisa dijelaskan dengan pernyataan sebagai berikut: semakin dekatnya perkebunan karet yang dimiliki buruh harian lepas, maka mereka akan semakin rajin merawat perkebunan karet yang dimilikinya. Jika lahan kebun karet yang mereka miliki terlalu jauh, maka waktu yang mereka curahkan untuk merawat perkebunan.



karet yang mereka miliki semakin sedikit, sehingga waktu untuk bekerja pada perkebunan kelapa sawit PTP. Mitra Ogan akan semakin banyak.

#### E. Kontribusi Perkebunan Karet dan Upah dari Tenaga Harian Lepas

Pendapatan tenaga harian lepas per bulan adalah penjumlahan nilai bersih atau nilai akhir dari upah yang diterima tenaga kerja harian lepas bekerja pada Perkebunan Kelapa Sawit PTP. Mitra Ogan dan nilai bersih dari pendapatan yang diterima THL tersebut dari usahatani karet yang dikelolanya sendiri (dalam satuan rupiah). Pendapatan dari usahatani karet tersebut adalah pendapatan sampingan bagi THL, karena pertama mengalami kondisi harga karet pada saat ini mengalami penurunan akibat krisis global sehingga THL beralih dari usahatani karet menjadi tenaga kerja harian lepas pada PTP. Mitra Ogan. Total pendapatan Tenaga Kerja Harian lepas tersebut dapat dilihat pada Tabel 7 berikut ini:

Tabel 7. Pendapatan dari Usahatani Karet per bulan, Tahun 2009.

Sumber	Rata-rata		
Pendapatan THL sawit	(Rp/bulan)		
849.333,33			
Pendapatan Petani karet	(Rp/bulan)		
197.777,8			
Jumlah	104.711,00		

Sumber : Analisis Data Primer.

Dari Tabel 7 di atas, secara rinci dapat dilihat pada Lampiran 9. dapat dijelaskan bahwa rata-rata penghasilan tenaga harian lepas per bulan adalah sebesar 849.333,4 rupiah per bulan, sedangkan penghasilan dari usahatani karet tenaga harian lepas tersebut sebesar 104.711,00 rupiah per bulan. Jika dianalisa, bahwa pendapatan bekerja pada PTP. Mitra Ogan sebagai tenaga harian lepas tersebut lebih besar, bila dibandingkan dengan usahatani karet miliknya sendiri, pada analisis ternyata benar bahwa alokasi waktu yang dicurahkan justru lebih banyak pada PTP. Mitra Ogan tersebut. Hal ini bisa dimengerti, karena pendapatan yang diterima pada perusahaan ini bisa diterima mingguan ataupun bulanan, sehingga kebutuhan hidup tenaga harian lepas per bulannya bisa tertutupi. Sedangkan hasil dari perkebunan karet menunggu waktu yang lama untuk mengumpulkan hasil penyadapan karet tersebut. Jika hasil dari penyadapan karet tersebut sudah mencukupi, barulah hasil karet

tersebut dijual oleh tenaga harian lepas pada pedagang pengumpul.

#### F. Analisis Kecukupan Penghasilan (pendapatan) terhadap Kebutuhan Hidup Minimum Tenaga Kerja Harian Lepas

Untuk melihat kebutuhan hidup minimum tenaga kerja harian lepas didapat dari penjumlahan kebutuhan makanan dan minuman, kebutuhan perumahan dan fasilitas, kebutuhan pakaian, kebutuhn lainnya. Kebutuhan hidup minimum tenaga kerja harian lepas secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 8 berikut ini:

Tabel 8. Distribusi Pendapatan Tenaga Harian Lepas dari Bekerja pada PTP.Mitra Ogan dan Pendapatan dari Usaha Karet per bulan untuk masing-masing Pengeluaran, Tahun 2009

Jenis Kebutuhan	Rata-rata Kebutuhan Hidup Minimum (Rp/bulan)	Persentase
a. Kebutuhan Makanan dan Minuman	498333,3	70.23
b. Kebutuhan Rumah dan Fasilitas	13333,33	1.88
c. Kebutuhan Pakaian/ Sandang	87833,33	12.38
d. Kebutuhan Lainnya	110.000	15.51
Total	709.500,00	100.00

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2008

Dari Tabel 8 di atas terlihat bahwa kebutuhan hidup minimum (KHM) dari tenaga harian lepas rata-rata sebesar 709.500 per bulan. Kebutuhan hidup minimum tersebut didominasi oleh kebutuhan akan makanan dan minuman sebesar 70.23 persen. Pengeluaran ini terdiri dari beli beras dan lauk pauknya. pengeluaran untuk kebutuhan rumah dan fasilitasnya sebesar 1.88 persen. Kelompok ini terdapat beberapa jenis pengeluaran, pengeluaran ini terdiri dari biaya listrik,

perbaikan rumah. Kebutuhan pakaian dan sandang sebesar 12.38 persen. Sedangkan kebutuhan lain-lain sebesar 15.51 persen. Pengeluaran untuk aneka lain-lain tenaga harian lepas cukup besar seperti biaya transportasi, obat-obatan, bayar motor.

Kebutuhan hidup minimum (KHM) tersebut dipenuhi dari pendapatan rata-rata tenaga harian lepas (THL) dari perkebunan kelapa sawit adalah sebesar 849.333.33 rupiah per bulan. Dari keterangan diatas didapat kesimpulan bahwa Kontribusi pendapatan tenaga harian lepas dari perkebunan kelapa sawit PTP. Mitra Ogan lebih besar (>) dari kebutuhan hidup tenaga harian lepas tersebut. Hal ini berarti pendapatan dari kelapa sawit sudah cukup untuk menutupi kebutuhan hidup minimum dari tenaga harian lepas tersebut. Adapun Jenis kebutuhan hidup tersebut adalah kebutuhan akan makanan dan minuman, kebutuhan akan perumahan dan fasilitas, kebutuhan akan pakaian, serta kebutuhan lainnya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan didapat kesimpulan antara lain:

1. Alokasi waktu yang dicurahkan oleh tenaga kerja harian lepas pada perkebunan kelapa sawit PTP. Mitra Ogan sebesar 136.67 jam per bulan lebih besar daripada alokasi waktu yang dicurahkan oleh tenaga kerja tersebut pada perkebunan karet miliknya sendiri yaitu sebesar 35.53 jam per bulan.
2. Secara simultan, Alokasi curahan kerja tenaga kerja harian lepas pada Perkebunan Kelapa Sawit secara simultan dipengaruhi nyata oleh variabel Umur Tenaga Harian Lepas, Jumlah tanggungan keluarga, Perkebunan Karet dari Kediaman, Pengalaman Kerja Pada Perkebunan Sawit dan Pendidikan sebagai independen variabel,
3. Kontribusi pendapatan dari bekerja pada perkebunan kelapa sawit sebesar 26.35 persen, sedangkan kontribusi pendapatan tenaga harian lepas dari usahatani karetnya adalah sebesar 19.09 persen.
4. Kontribusi pendapatan tenaga harian lepas dari perkebunan kelapa sawit PTP. Mitra Ogan lebih besar (>) dari kebutuhan hidup minimum tenaga harian lepas .

### B. Saran

Dari hasil penelitian dan pembahasan serta kesimpulan perlu ditindaklanjuti melalui saran-saran sebagai berikut :

1. Disarankan kepada tenaga harian lepas lebih meningkatkan lagi alokasi waktu untuk tanaman karetnya karena pendapatan dari kebun karet cukup besar daripada bekerja sebagai tenaga harian lepas pada perkebunan kelapa sawit.
2. Peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti variabel lain yang belum di masukkan di dalam variabel penelitian ini

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, D. 2000. Dampak kebijaksanaan Pemerintah Terhadap F Kerja dan Migrasi pada Ekonomi di Indonesia. Magister Ilmu Ekon Program Pascasarjana In Bogor, Bogor (Tidak Dipublikasikan).
- Amirin, Tatang. 1995. Menyusun Rencana Penelitian. Rajawali Press. Jakarta.
- Biro Pusat Statistik Propinsi Sumatera Selatan. 2008. Upah Minimum Regional (UMR) Dan Kebutuhan Hidup Minimum di Propinsi Sumatera Selatan.
- Dinas Pertanian Provinsi Sumatra Selatan. 2007. Laporan Tahunan Dinas Perkebunan Propinsi Sumatera Selatan.
- Dinas Perkebunan Propinsi Sumatera Selatan. 1998.
- Fadholi. 1994. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hadi, S. 1987. Statistik II. Andi Offset. Yogyakarta.
- Jalalluddin. 1998. Metode Penelitian Komunikasi. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Kartasapoetra, A. G. 1988. Pengantar Ekonomi Produksi Pertanian. Bina Aksara. Jakarta.
- Mubyarto. 1990. Pengantar Ekonomi Pertanian. Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES). Jakarta.
- Moekijat. 1991. Manajemen Tenaga Kerja dan Hubungan Kerja. Pionir Jaya.

Bandung.

Nasution. 1996. Nasution. 2000. Metode Research. PT. Bumi Aksara. Jakarta.

Sayogyo. 1997. Petani dan Kemiskinan. Bumi Aksara. Jakarta.

Soehardjo dan patong, 1973. Sendi-sendi Pokok Ilmu Usahatani. Departement Ilmu Sosial Ekonomi Pei-tanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Soemarso, S, R. 1990. Peranan Harga Pokok dalam Penentuan Harga Jual. Rineka Cipta. Jakarta.

Sukirno, Sadono. 1995. Pengantar Teori Ekonomi Mikro. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.

Supriadi. 1999. Analisis Efisiensi dan Pengelolaan Faktor-faktor Produksi di Afdeling I Unit Usaha PIR IV Talang Sawit PTPN VII (Persero) Betung. Skripsi Program Strata I (S1) jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya, Palembang (Tidak Dipublikasikan).

Tohir, A. Kaslan. 1991. Seuntai Pengetahuan Ilmu Usahatani Indonesia. Jilid I. Rineka Cipta. Jakarta.

Yamin, H. 1998. Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usahatani di Daerah Transmigrasi Propinsi Sumatera Selatan. Tesis Program Magister Ekonomi Pertanian Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada, Yogyakarta (Tidak Dipublikasikan).

Yuliarti. 1992. Penyerapan Tenaga Kerja dan Tingkat Pendapatan Karyawan Perkebunan Universitas Sriwijaya. Palembang.

Zahri, I. 2001. Alokasi Tenaga Kerja dan Hubungannya dengan Pendapatan Rumah Tangga Petani Plasma PIR Kelapa Sawit Pasca Konversi Di Sumatera Selatan. Laporan Penelitian, Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya (Tidak Dipublikasikan).